

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **A. Gambaran Umum Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

##### **1. Kedudukan dan Struktur**

Jurusan BPI berkedudukan di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menyelenggarakan kegiatan kependidikan dan pengajaran dengan Surat Keputusan terbaru dari Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor : E/51/1999. Jurusan ini diadakan untuk waktu tidak terbatas selama komponen dasar yang diperlukan terpenuhi dan SK tersebut tidak dicabut. Jurusan ini merupakan sebuah lembaga pendidikan tinggi sebagai anak ilmu dari Ilmu Dakwah yang berinduk pada Ilmu Agama (Islam).

Jurusan BPI ini kedudukannya berada setingkat di bawah dari Fakultas Dakwah, sejajar dengan tiga jurusan lainnya yang ada di Fakultas Dakwah yaitu KPI (Komunikasi Penyiaran Islam) , PMI ( Pengembangan Masyarakat Islam), dan MD (Manajemen Dakwah ). Apabila pada saatnya BPI telah mampu melahirkan Program Studi (Prodi) maka Prodi-prodi tersebut kedudukannya ada di bawah Jurusan, begitu juga lembaga-lembaga struktural maupun nonstruktural lain yang dibentuk dan didirikan dalam rangka mencapai tujuan dan mengembangkan jurusan,

kedudukannya ada di bawah Jurusan. Seperti Lembaga Kemahasiswaan khususnya BEM Jurusan BPI dan Badan Otonom Biro Konseling Mahasiswa “Mitra Ummah “ kedudukannya sebagai mitra kerja.

Jurusan BPI dikelola oleh seorang ketua yang disebut Ketua Jurusan disingkat Kajur dibantu seorang Sekretaris Jurusan disingkat Sekjur. Dalam mengelola jurusan, secara administratif dibantu staff jurusan yang secara struktural di bawah koordinasi KTU (kepala Bagian Tata Usaha). Lembaga non struktural yang di bentuk jurusan dalam rangka mengembangkan jurusan yaitu Jurnal Hisbah dan Bagian Laboratorium dan Praktik Jurusan BPI yang kedudukannya di bawah kendali langsung jurusan.<sup>40</sup>

Nama-nama pejabat dan pengelola lembaga yang terkait dengan BPI adalah sebagai berikut:

Tabel 1.

Nama-nama pejabat dan pengelola lembaga Jurusan BPI

No.	Nama	NIP	Jabatan
1.	Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, M.A.	150232932	Ketua jurusan BPI
2.	Drs. Abdullah M.Si	150254035	Sekretaris jurusan BPI
3.	Drs. Abror Sodik M.Si.	150240124	Pengelola jurnal BPI “ Iisbah “

<sup>40</sup> Nur Jannah dkk., *Buku Pedoman Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, (Yogyakarta: BPI FDy UIN Suka, 2002), hlm. 3-4.

Tabel II

Pengurus Biro Konseling Mahasiswa Mitra Umah<sup>41</sup>

No	Nama	Jabatan
1.	Faisol Husni	Ketua
2.	Laela Fitriyah	Wakil Ketua
3.	Atik Naela Ulfa	Sekretaris
4.	Febri Tesna Nuraini	Bendahara
5.	Lilis Khotimah	Divisi HRD
6.	Sriwiyani Khoiriyah	Divisi HRD
7.	Nina Andriana	Divisi HRD
8.	Makmur Hilman	Divisi Konseling
9.	Endah Subekti	Divisi Konseling
10.	Purwati Fitri	Divisi Konseling
11.	Titin	Divisi PI
12.	Salamah	Divisi PI
13.	Sutiah	Divisi PI
14.	Agus Heri Suaidi	Divisi PI

## 2. Tujuan, Visi dan Misi

**Tujuan:** Yang merupakan keadaan ideal yang ingin dicapai jurusan BPI adalah terwujudnya insan akademis yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, memiliki kemampuan **akademik** dan

<sup>41</sup> Wawancara dengan Fitri dan Inung pada tanggal 8 Desember 2004

**profesional** yang mampu menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pemberdayaan potensi rohaniyah individu sebagai bagian dari Ilmu Dakwah menuju insan iman dan takwa yang potensial, produktif, sehat dan bahagia.

**VISI:** Memberdayakan dan mengoptimalkan potensi rohaniyah individu demi mencapai kesuksesan hidup melalui pencerdasan spiritual menuju kecerdasan perilaku dengan memanfaatkan ilmu bantu psikologi dan ilmu keislaman.

**MISI:** Mencetak Pembimbing dan Konselor Islam yang memiliki kecerdasan iman dan perilaku, berwawasan kebangsaan dan kemanusiaan, serta berjiwa kasih sayang.

Tugas pokok jurusan BPI yang merupakan pernyataan kegiatan yang dominan dan khas dalam rangka mencapai *visi* jurusan BPI pada prinsipnya adalah melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu menyelenggarakan pendidikan atau pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat dibidang ilmu BPI sebagai bagian dari ilmu Dakwah.

Secara rinci jurusan BPI memiliki fungsi:

- a) Merumuskan program dan kebijakan dalam rangka menyelenggarakan tugas pokok Tri Darma PT dalam konsentrasi ilmu BPI
- b) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu BPI dan Ilmu – ilmu lain yang terkait
- c) Melaksanakan penelitian dan kajian ilmu BPI dan ilmu ilmu lain yang terkait

- d) Melaksanakan pengabdian masyarakat sebagai aplikasi dari ilmu BPI
- e) Melaksanakan pembinaan kepada civitas akademika dan alumni jurusan BPI
- f) Melaksanakan kerja sama dengan lembaga lain demi pengembangan jurusan BPI
- g) Menyelenggarakan tertib administrasi dan manajemen secara baik dalam berbagai kegiatan jurusan BPI<sup>42</sup>

### **3. Kajian Keilmuan, Arah dan Ruang Lingkup**

Ilmu BPI adalah merupakan anak dari Ilmu Dakwah dengan mengambil spesialisasi kajian keilmuan pada: Membantu pemberdayaan dan optimalisasi potensi rohaniah individu demi mencapai kesuksesan hidup melalui pencerdasan spiritual menuju kecerdasan perilaku dengan memanfaatkan ilmu bantu psikologi dan ilmu ilmu keislaman.

Sasaran kajian adalah cara memberdayakan dan mengoptimalkan potensi rohaniah yang dimiliki individu demi mencapai kesuksesan hidup melalui pencerdasan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam baik dari aspek iman, Islam maupun akhlak sehingga tercapai kecerdasan perilaku dengan memanfaatkan ilmu bantu psikologi sebagai pendekatan penanganan. Jadi yang dikaji adalah metode pemberdayaan termasuk apa saja yang terkait dengan pemberdayaan misalnya pembimbing dan konselor, perilaku individu, yang di dalamnya termasuk mencermati aspek manusia.

---

<sup>42</sup> Nur Jannah dkk, *op.cit.*, hlm. 8-9

Sesuai dengan kajian keilmuan yang dikembangkan jurusan BPI, maka arah dan ruang lingkup penelitian dan kajian civitas akademika jurusan BPI meliputi:

- a) Metodologi pemberdayaan individu (sasaran dakwah) oleh pembimbing/ konselor menuju perilaku iman, takwa dan akhlakul karimah. Kajian ini bertujuan untuk menemukan metode yang efektif dalam membantu terjadinya perubahan perilaku manusia oleh dirinya sendiri pada sasaran dakwah yang masuk kategori normal dalam arti bisa diajak komunikasi secara memadai, baik secara individual maupun masal. Arah kajian adalah pada aspek pola/ metode pendekatan yang dikembangkan dari berbagai teori terutama pada pengarahannya perilaku yang sudah spesifik dan tidak global, misalnya mengarahkan perilaku agresif anak menuju perilaku normal, mengarahkan perilaku pedagang menuju perilaku jujur dan seterusnya, bukan mengarahkan perilaku secara umum melalui pengajian atau kegiatan masal lainnya yang arah perubahan yang diinginkan belum operasional.

Contoh:

Telaah hadist tentang pengendalian emosi marah

Studi pemikiran Al-Ghozali tentang mencapai kesehatan mental

Pendekatan Client-centered dari Rogers dalam perspektif Islam

Pengaruh penghayatan iman kepada qodlo dan qodar terhadap cara penyelesaian masalah

Studi eksperimen tentang pengaruh wudlu terhadap pengendalian marah.

b) Perilaku Manusia

Segala perilaku manusia masuk wilayah ini termasuk perilaku makan, kerja, sekolah, sex, abnormal, sosial dan seterusnya, tidak hanya perilaku agama dalam arti sempit ritual. Semua jenis perilaku dan hal-hal yang ada hubungannya dengan perilaku menjadi kajian ilmu BPI dalam rangka memperbaiki akhlak manusia. Penelitian bisa dilakukan terhadap satu variabel, bisa korelasi menghubungkan perilaku tertentu dengan variabel lain yang mempengaruhi, bisa studi perilaku lintas budaya dan agama dan seterusnya.

Contoh:

Etos kerja pedagang kaki lima sepanjang Malioboro

Hubungan antara etos kerja dengan pemahaman konsep nafkah

Etos kerja pedagang kaki lima dan pemulung

Etos kerja para medis PKU dan Panti Rapih

c) Manusia

Manusia yang terdiri dari tiga komponen yakni badan, jiwa dan roh, di mana dinamisasi dari ketiganya melahirkan perilaku tertentu, perlu dikaji dalam rangka memahami perilaku manusia sehingga bisa diciptakan metode yang tepat mengubah dan mengarahkan perilaku. Ilmu yang membahas tentang badan disebut ilmu biologi dan yang khusus berkaitan dengan penyakit disebut kedokteran, sudah

berkembang. Begitu juga dengan ilmu yang membahas jiwa yang disebut ilmu jiwa atau psikologi. Ilmu-ilmu tersebut bisa dipinjam dalam kajian BPI dalam memahami perilaku manusia dan metode mengarahkan perilaku. Ilmu tentang roh masih kosong dan mestinya menjadi wilayah BPI untuk dikembangkan.

Contoh:

Studi tentang pemikiran Ibnu Rusyd tentang potensi dasar manusia  
Konsep dinamika kepribadian dari Freud dalam perspektif Islam

Studi holistik konsep citra manusia dalam Al-Quran.

Ketiga wilayah besar tersebut secara simultan menjadi ruang lingkup kajian keilmuan BPI dengan mendasarkan kajian kepada teori agama (Islam) yang secara doktriner bersumber pada Al-Quran dan As-sunnah.

Jenis penelitian yang dikembangkan tidak terbatas, sosial, filologi, filsafat, eksperimen, kualitatif, kuantitatif dan seterusnya selama relevan mengantarkan kebenaran ilmiah sesuai dengan epistemologi keilmuan Islam. (tentang dan model penelitian BPI akan dilokakaryakan).<sup>43</sup>

#### 4. Kode Etik dan Semboyan

Beberapa kode etik yang menjadi landasan berperilaku bagi civitas akademika jurusan BPI adalah:

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm., 10-12.

- a) Bermental dan berperilaku mencerminkan kepribadian da'i dan konselor agama (Islam) yakni cinta kebenaran, keadilan, kedamaian, kejujuran, persaudaraan dan kasih sayang, memberantas kezaliman, kemungkar, ketidakadilan dan kekerasan di manapun dan kapanpun.
- b) Bermental ilmun dan profesional dakwah dengan konsentrasi BPI yang senantiasa tergelitik melakukan kajian, penelitian dan melakukan praktik.
- c) Senantiasa melaksanakan fungsi dakwah, amar makruf nahi mungkar, islah dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi individu dan ummat dengan kasih sayang.
- d) Tampil bersahaja, penuh percaya diri tidak berlebihan tetapi mencerminkan penuh daya vitalitas dan potensi yang siap mengembangkan agama Allah.

Semboyan yang menjiwai gerak dan langkah civitas akademika jurusan BPI adalah: "*BPI Penyebar Kasih Sayang*".<sup>44</sup>

#### **B. Gambaran Tentang Mahasiswa BPI yang sudah Menikah**

Sebelum memberi gambaran tentang mahasiswa BPI yang sudah menikah terlebih dahulu penulis akan memberi gambaran tentang jumlah keseluruhan mahasiswa BPI dari angkatan 1999/2000-2002/2003 yang masih tercatat sebagai mahasiswa BPI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Data tersebut penulis dapatkan dari dokumentasi bagian tata usaha Fakultas Dakwah sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm., 19.

1. Angkatan 1999/2000 jumlah seluruh mahasiswa adalah 92, yang terdiri dari 47 mahasiswa laki-laki dan 45 perempuan yang terbagi dalam tiga kelas.
2. Angkatan 2000/2001 jumlah seluruh mahasiswa adalah 99, yang terdiri dari 54 mahasiswa laki-laki dan 45 perempuan yang terbagi dalam tiga kelas.
3. Angkatan 2001/2002 jumlah seluruh mahasiswa adalah 92, yang terdiri dari 38 mahasiswa laki-laki dan 54 perempuan yang terbagi dalam tiga kelas.
4. Angkatan 2002/2003 jumlah seluruh mahasiswa adalah 103, yang terdiri dari 41 mahasiswa laki-laki dan 62 perempuan yang terbagi dalam tiga kelas.<sup>45</sup>

Sedangkan berdasar data yang penulis peroleh dari wawancara dengan mahasiswa BPI bahwa mahasiswa BPI yang sudah menikah dan masih terdaftar sebagai mahasiswa dari angkatan 1999/2000-2002/2003 adalah sebagai berikut:

1. Angkatan 1999/2000 jumlah seluruh mahasiswa yang sudah menikah adalah 6, yang terdiri dari 3 mahasiswa laki-laki dan 3 perempuan, tiga mahasiswa dari kelas BPI A dan 3 mahasiswa dari kelas BPI C.<sup>46</sup>
2. Angkatan 2000/2001 jumlah seluruh mahasiswa yang sudah menikah adalah 5, yang terdiri dari 2 mahasiswa laki-laki dan 3 perempuan, 2

---

<sup>45</sup> Data dari Sekretaris Jurusan BPI Fakultas Dakwah tahun 2004

<sup>46</sup> Wawancara dengan Khairil dan Saiful pada tanggal 18 Juni 2004

mahasiswa dari kelas BPI A dan 2 mahasiswa dari kelas BPI B dan 1 mahasiswa dari kelas BPI C.<sup>47</sup>

3. Angkatan 2001/2002 jumlah seluruh mahasiswa yang sudah menikah adalah 5, yang terdiri dari 5 mahasiswi, yaitu 1 mahasiswi dari kelas BPI A, 1 mahasiswi dari kelas BPI B dan 3 mahasiswi dari kelas BPI C.<sup>48</sup>
4. Angkatan 2002/2003 jumlah seluruh mahasiswa yang sudah menikah adalah 3, yang terdiri dari 2 mahasiswa laki-laki dan 1 perempuan, 1 mahasiswa dari kelas BPI A dan 2 mahasiswa dari kelas BPI B.<sup>49</sup>

### **C. Profil dan Latar Belakang Tiga Keluarga**

#### **1. Keluarga Bapak Mizan ( Mahasiswa BPI Angkatan 2002 )**

Mizan lahir pada tanggal 15 maret 1973 di Bengkalis Riau, dia merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara. Sedangkan pendidikannya mulai dari Sekolah Dasar sampai Aliyah dijalani di Bengkalis Riau. Setelah lulus dari Aliyah tahun 1991 kemudian dia merantau ke Jawa untuk menuntut ilmu di Tahassus Muallimmin Pondok Pesantren Baitussalam Prambanan Sleman Yogyakarta. Tamat dari pendidikan Tahassus tahun 1996 kemudian dia mengajar diniyah dan juga TPA di pondok pesantren tersebut selama tiga tahun yaitu dari tahun 1996-1999, dan pada tahun 1998-2001 dia juga bekerja sebagai karyawan pada CV. Fitriatama Perkasa pada bagian suplayer dan salesman yang memasarkan

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Indra pada tanggal 9 Juni 2004

<sup>48</sup> Wawancara dengan Endah dan Singgih pada tanggal 10 Juni 2004

<sup>49</sup> Wawancara dengan Mizan dan Fitri pada tanggal 11 Juni 2004

produk-produk elektrik dan elektronik. Sebagai seorang yang sudah matang secara usia tentu dia pun berkeinginan untuk segera mengakhiri masa lajangnya, akan tetapi perkenalannya dengan relasi atau temannya di Yogya belum memantapkan dia untuk segera mengakhiri masa lajangnya, baru setelah teman kepercayaannya dan orang tuanya di Riau memperkenalkan kepada seseorang yang kemudian menjadi istrinya sampai sekarang. Perkenalan dengan calon isteri sampai menikah berlangsung tidak begitu lama, komunikasi antara dia dengan calon istrinya dilakukan lewat telepon dan surat menyurat yang intinya calon istri meyakinkan untuk siap menikah dengan segala konsekuensi sebagai istri yang shalihah. Setelah berkenalan kemudian dilanjutkan dengan acara khitbah (meminang) dan kemudian dilaksanakan akad pernikahan pada tanggal 13 Oktober 2000 di kampung halaman istrinya Muntai, Bantan, Bangkalis, Riau.

Karena ketertarikannya pada dunia pendidikan khususnya pendidikan agama, maka pada tahun ajaran 2002/2003 dia masuk IAIN yang diterima pada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Karena kesibukannya sebagai seorang mahasiswa dan seorang kepala keluarga maka pekerjaan sebagai seorang karyawan dia tinggalkan, dengan pertimbangan sangat menyita waktu. Namun sebagai seorang kepala rumah tangga yang berkewajiban memberi nafkah kepada istrinya, dan karena dia semenjak merantau ke Jawa sudah berprinsip ingin mandiri, maka mau tidak mau dia harus memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari hari dan

kebutuhan sebagai seorang mahasiswa, maka dia memutuskan untuk bekerja pada jasa Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Raudlah secara paruh waktu (*part time*) dan di rumahnya dia juga membuat lukisan-lukisan kaligrafi yang kemudian dipasarkan melalui kakaknya.

Istrinya ustadzah Salmiah S.Ag yang juga kelahiran Riau 25 mei 1975 tepatnya di kabupaten Bengkalis, Riau. Dia anak keenam dari delapan bersaudara. Semasa kecilnya dia aktif mengikuti kegiatan pengajian karena daerahnya merupakan daerah Pondok Pesantren. Ketika dia masuk umur sekolah dia masuk pada Sekolah Dasar Negeri 43 Muntai Bengkalis, Riau. Baru setelah lulus Sekolah Dasar Negeri dia masuk Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Teluk Damban Bengkalis, Riau dan lulus tahun 1994. Kemudian dia melanjutkan pendidikan formalnya di IAIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau , yang diterima pada Fakultas Ushuluddin pada Jurusan Dakwah dan lulus pada tahun 1998. Setelah selesai kuliah kemudian dia mengajar atau menjadi ustadzah di TPA Masjid Nurul Falah Pekanbaru dari tahun 1998-1999, dia juga mengajar di MTs Al-Irsyadiyah dan MTs Pondok Pesantren Darul Aiman Muntai-Bengkalis, Riau dari tahun 1999-2000. Pada tahun yang sama dia juga mengajar di Sekolah Dasar Islam (SDI) Pondok Pesantren yang sama.

Dari latar belakang pendidikan dan pengalaman sebagai pengajar di daerah kelahirannya, setelah menetap di Yogya dia pun mengabdikan dirinya sebagai seorang pendidik dan perintis berdirinya Sekolah Dasar

Islam Terpadu (SDIT) Pondok Pesantren Taruna Al-Quran Sleman Yogyakarta yang pada waktu itu belum lulus pendidikan di PGSDIT Lukman Al-Hakim Yogyakarta.<sup>50</sup>

## **2. Keluarga Ibu Esti (Mahasiswi BPI Angkatan 2001)**

Esti kelahiran Trenggalek 12 Januari 1982 merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Esti hidup dalam keluarga yang taat dalam kehidupan beragama. Dari kecil kehidupan beragamanya sudah ditanamkan oleh keluarganya yang kemudian setelah memasuki usia sekolah dia masuk pada Madrasah Ibtidaiyah kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri di Panggul Trenggalek dan mengaji di PP Al Huda Panggul tempat kelahirannya. Baru setelah tamat Madrasah Tsanawiyah Negeri dia melanjutkan ke Madrasah Aliyah Tribakti dan masuk Pondok Pesantren Lirboyo Kediri lulus tahun 2000. Setelah lulus dari Aliyah kemudian dia mengikuti Kursus Bahasa Inggris di BEC Pare Kediri. Baru pada tahun ajaran 2001/2002 dia masuk kuliah di IAIN Sunan Kalijaga dan diterima di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah. Di samping aktif kuliah dia juga aktif mengikuti kegiatan organisasi ekstra kampus, seperti Kordiska (Korps Dakwah Islamiyah Sunan Kalijaga), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), KOMPOR (Komunitas Mahasiswa Progressif) dan dia termasuk aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh organisasi-organisasi tersebut seperti kajian-kajian dan bedah buku. Dari situ juga

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan keluarga Bapak Mizan pada tanggal 12 Juni 2004.

pasangan hidup dia dapatkan yang kebetulan juga sama-sama sebagai aktifis sebuah organisasi. Namun karena masih sama-sama sibuk kuliah mereka mengadakan akad nikah secara sirri terlebih dahulu yang dilaksanakan di tempat suami Gombong Kebumen pada tanggal 22 Juni 2002, yang dilanjutkan dengan pencatatan resmi di Kantor Urusan Agama (KUA) Trenggalek dan resepsi pernikahan pada tanggal 19 Agustus 2002.

Sedangkan suaminya Teguh Herman Wahyudi kelahiran Kebumen 12 Maret 1978 tepatnya di kecamatan Buayan Kebumen, dia anak pertama dari empat bersaudara. Pendidikan formalnya dari Sekolah Dasar Negeri di desanya, kemudian melanjutkan ke SLTP Negeri di Kebumen kemudian masuk ke Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus Gebang Purworejo dari tahun 1993-1997, Di samping sekolah formal, dia juga menimba ilmu di Pondok Pesantren yang masih satu yayasan dan berada dalam satu kompleks dengan sekolahnya, pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Iman di selesaikan sampai empat tahun, kerana sebelum masuk para siswa diwajibkan mengikuti sekolah persiapan yaitu kurikulum khusus yang dirancang oleh pengelola madrasah untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang ilmu agama. Setelah tamat dari Aliyah tahun 1997, dia kemudian mengabdikan selama satu tahun di Pondok Pesantren Al-Iman sebagai wujud baktinya kepada almamater. Pada tahun ajaran 1998/1999 dia masuk IAIN yang mengambil jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin. Di samping aktifitas kuliahnya, dia juga masuk di berbagai organisasi mahasiswa seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Fakultas

Islam Terpadu (SDIT) Pondok Pesantren Taruna Al-Quran Sleman Yogyakarta yang pada waktu itu belum lulus pendidikan di PGSDIT Lukman Al-Hakim Yogyakarta.<sup>50</sup>

## **2. Keluarga Ibu Esti (Mahasiswi BPI Angkatan 2001)**

Esti kelahiran Trenggalek 12 Januari 1982 merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Esti hidup dalam keluarga yang taat dalam kehidupan beragama. Dari kecil kehidupan beragamanya sudah ditanamkan oleh keluarganya yang kemudian setelah memasuki usia sekolah dia masuk pada Madrasah Ibtidaiyah kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri di Panggul Trenggalek dan mengaji di PP Al Huda Panggul tempat kelahirannya. Baru setelah tamat Madrasah Tsanawiyah Negeri dia melanjutkan ke Madrasah Aliyah Tribakti dan masuk Pondok Pesantren Lirboyo Kediri lulus tahun 2000. Setelah lulus dari Aliyah kemudian dia mengikuti Kursus Bahasa Inggris di BEC Pare Kediri. Baru pada tahun ajaran 2001/2002 dia masuk kuliah di IAIN Sunan Kalijaga dan diterima di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah. Di samping aktif kuliah dia juga aktif mengikuti kegiatan organisasi ekstra kampus, seperti Kordiska (Korps Dakwah Islamiyah Sunan Kalijaga), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), KOMPOR (Komunitas Mahasiswa Progressif) dan dia termasuk aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh organisasi-organisasi tersebut seperti kajian-kajian dan bedah buku. Dari situ juga

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan keluarga Bapak Mizan pada tanggal 12 Juni 2004.

pasangan hidup dia dapatkan yang kebetulan juga sama-sama sebagai aktifis sebuah organisasi. Namun karena masih sama-sama sibuk kuliah mereka mengadakan akad nikah secara sirri terlebih dahulu yang dilaksanakan di tempat suami Gombong Kebumen pada tanggal 22 Juni 2002, yang dilanjutkan dengan pencatatan resmi di Kantor Urusan Agama (KUA) Trenggalek dan resepsi pernikahan pada tanggal 19 Agustus 2002.

Sedangkan suaminya Teguh Herman Wahyudi kelahiran Kebumen 12 Maret 1978 tepatnya di kecamatan Buayan Kebumen, dia anak pertama dari empat bersaudara. Pendidikan formalnya dari Sekolah Dasar Negeri di desanya, kemudian melanjutkan ke SLTP Negeri di Kebumen kemudian masuk ke Madarasah Aliyah Al-Iman Bulus Gebang Purworejo dari tahun 1993-1997, Di samping sekolah formal, dia juga menimba ilmu di Pondok Pesantren yang masih satu yayasan dan berada dalam satu kompleks dengan sekolahnya, pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Iman di selesaikan sampai empat tahun, kerana sebelum masuk para siswa diwajibkan mengikuti sekolah persiapan yaitu kurikulum khusus yang dirancang oleh pengelola madrasah untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang ilmu agama. Setelah tamat dari Aliyah tahun 1997, dia kemudian mengabdikan selama satu tahun di Pondok Pesantren Al-Iman sebagai wujud baktinya kepada almamater. Pada tahun ajaran 1998/1999 dia masuk IAIN yang mengambil jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin. Di samping aktifitas kuliahnya, dia juga masuk di berbagai organisasi mahasiswa seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Fakultas

Ushuluddin, tidak puas dengan organisasi tersebut, kemudian dia masuk organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Selain di HMI dan PMII dia juga pernah aktif sebagai wartawan Arena, yaitu sebuah lembaga pers mahasiswa di IAIN Sunan Kalijaga dari tahun 1998-2002, jabatan terakhir di Arena yang dia emban adalah sebagai ketua. Selain aktif di berbagai organisasi kemahasiswaan dia juga aktif menulis seperti resensi buku, puisi, artikel dan lain sebagainya yang dimuat di berbagai media baik lokal maupun nasional. Dia juga pernah menjuarai penulisan puisi pada tahun 2003.<sup>51</sup>

### **3. Keluarga Bapak Indra Putra ( Mahasiswa BPI Angkatan 2000 )**

Indra Putra kelahiran Riau 19 Agustus 1976, dia merupakan anak pertama dari delapan bersaudara. Riwayat pendidikannya dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kodya Pekan Baru kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kampar Riau dan masuk Pondok Pesantren sampai masuk Madrasah Aliyah, namun tidak sampai selesai. Kemudian dia masuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Perhotelan di Pekan Baru lulus tahun 1996. Setelah menyelesaikan pendidikan perhotelannya dia sempat bekerja di sebuah hotel di Pekan Baru namun tidak sampai satu tahun. Karena cita-citanya ingin menjadi prajurit TNI AU kemudian pada tahun 1997 dia mencoba mendaftar dan diterima untuk mengikuti pendidikan militer. Pendidikan pertamanya dijalani di LANUD Panasan Solo, kemudian tugas di Jakarta di LANUD Halim Perdana

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan keluarga Ibu Esti pada tanggal 14 Juni 2004.

Kusuma, dan setelah selesai pendidikan kemudian ditempatkan di Yogyakarta yaitu di LANUD Adi Sucipto mulai tahun 1998. Di samping kesibukannya sebagai anggota TNI AU dia juga mendaftarkan diri menjadi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang diterima di Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) pada tahun ajaran 2000/2001. Dia juga aktif di berbagai kegiatan, baik sosial maupun keagamaan, karena mulai dari kecil sudah dididik disiplin oleh kedua orang tuanya dan ketika sekolah dia juga banyak mengikuti kegiatan sekolah baik intra maupun ekstra. Dan sekarang di sela-sela kesibukannya sebagai anggota TNI AU dia juga sering diminta untuk mengajar anak-anak TPA di kompleks AURI, dan kadang mengisi khotbah Jum'at dan sering juga diundang untuk mengisi ceramah pada acara-acara keagamaan ataupun acara keluarga di kompleks AURI, dia juga tercatat sebagai pengurus Kerohanian Remaja Dirgantara dan pada hari Minggu kadang mengisi siaran radio sebagai nara sumber di MBS FM.

Perkenalan pertama dengan calon isterinya berlangsung di masjid kompleks AURI yang waktu itu sedang berlangsung pengajian. Dari perkenalan itu terungkap bahwa ternyata calon istrinya itu masih satu daerah dengan dia yang kebetulan sedang berlibur ke tempat saudara yang dekat dengan kompleks AURI. Dengan perkenalannya tersebut kemudian berlanjut pada hubungan yang lebih serius. Selang beberapa bulan setelah perkenalan kemudian mereka melangsungkan nikah sirri yang dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2001 di Kompleks AURI dengan wali

adik kandunginya yang kebutulan kuliah di Yogja dan tiga bulan kemudian yaitu pada tanggal 14 juli 2001 baru mengadakan resepsi pernikahan di kampung halamannya. Hal ini dikarenakan kesibukan dia sebagai prajurit TNI AU.

Istrinya Intan Ari Santi yang juga kelahiran Riau 16 juni 1974 tepatnya di Kepulauan Riau, dia anak keempat dari delapan bersaudara. Pendidikannya dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Tanjung Pinang kemudian melanjutkan ke SLTPN Tanjung Pinang dan masuk sekolah kejuruan di SMEA (SMK) di Tanjung Pinang lulus tahun 1994. Disela-sela belajar di SMEA dia diperbantukan bekerja di PLN Tanjung Pinang antara tahun 1992-1993. Dalam masa studinya dia aktif dan mempunyai hobi olah raga, bahkan setiap ada perlombaan dia ikuti dan pernah memperoleh juara lari 10 K, begitu pula olah raga yang beregu seperti bola volly, sampai pernah mengikuti pelatihan perwasitan bola volly. Selain aktif dalam dunia olah raga , dia juga aktif dalam organisasi Remaja Masjid dan TPA. Setelah selesai sekolah kemudian dia berkerja di Agraria (BPN) antara tahun 1994-1995. Dia juga pernah mengikuti kursus komputer pada tahun 1996 dan ikut kursus menjahit pada tahun yang sama di Tanjung Pinang. Waktu luangnya dia pergunakan untuk melakukan berbagai kegiatan di antaranya dengan bekerja serabutan, dagang pakaian dan makanan. Dia juga pernah bekerja sebagai karyawan Tata Usaha (TU) di SLTP Tanjung Pinang antara tahun 1995-2000.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan keluarga Bapak Indra putra pada tanggal 18 Juni 2004.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
*FAKULTAS DAKWAH*

### BAB III

## ANALISIS DATA PENGARUH PERNIKAHAN DINI TERHADAP KETENANGAN JIWA PADA MAHASISWA BPI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

### A. Analisis Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga

Dalam rumah tangga setiap orang menginginkan kedamaian, keharmonisan, dan kehidupan yang *sakinah mawaddah wa rahmah*. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa rumah tangga seseorang akan mengalami benturan-benturan yang menyebabkan kehidupan rumah tangga mereka menjadi tidak harmonis. Situasi ini terjadi karena konflik yang lahir dari pribadi masing-masing yang kurang mampu mengendalikan diri, atau karena persoalan-persoalan lain.

Pernikahan dini yang terjadi di kalangan mahasiswa BPI, UIN Sunan Kalijaga berdasarkan pengamatan penyusun memberikan suatu kesimpulan yang sesuai dengan harapan pernikahan yang sebenarnya, yaitu mewujudkan kehidupan rumah tangga yang harmonis, damai penuh ketenangan. Praktek pernikahan dini ternyata di satu sisi menyebabkan keharmonisan dalam rumah tangga. Hal ini terjadi karena beberapa alasan sebagai berikut:

1. Karena suami istri atau salah seorang dari mereka sudah memiliki kedewasaan, baik fisik maupun rohani, maka pembinaan rumah tangga mereka menjadi mudah dilaksanakan. Logika sederhana yang bisa dijadikan acuan adalah orang yang dewasa, baik fisik maupun mental tentu

bisa membina dan mendirikan rumah tangga secara sempurna, tentu juga orang muda yang memiliki kedewasaan.<sup>1</sup> Hal ini diperkuat oleh pendapat Sarlito Wirawa Sarwono, bahwa orang muda yang menempuh kehidupan rumah tangga dapat mengartikan cinta sebagai suatu keindahan dan romantisme. Mereka juga memiliki cinta emosi, karena telah diikat oleh rasa tanggung jawab yang sempurna.<sup>2</sup> Apabila seseorang yang masih dalam kondisi demikian, maka sangat tidak memungkinkan kehidupan rumah tangga mereka rentan dengan banyak persoalan yang akhirnya berimplikasi pada ketenangan jiwa semua anggota keluarga dan membuat keharmonisan rumah tangga.

Dalam beberapa kasus, banyak pasangan suami-istri yang sulit memecahkan persoalan rumah tangganya akibat kurangnya kedewasaan dalam menghadapi masalah. Beberapa kendala yang sering dihadapi oleh mereka adalah seputar tanggung jawab yang tidak terbagi secara rata, sehingga kadang menyulut pertengkaran diantara mereka. Akan tetapi, dalam hal ini penyusun melihat adanya kedewasaan yang telah dimiliki oleh mahasiswa BPI. Membuat mereka mampu menciptakan keharmonisan dan ketenangan di dalam menghadapi berbagai macam kendala.

2. Adanya pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing pasangan yang menikah di usia muda menyebabkan kehidupan rumah tangga berjalan

---

<sup>1</sup> Chuzaim T. Yanggo dan Hafiz Anshari (ed), *Problematika Hukum Islam Kontemporer*, cet ke-1 (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1994), hal. 60.

<sup>2</sup> *Bina Keluarga*, No. 99 (Jakarta: BKKBN, 1981), hal. 12

secara optimal hal ini terlihat dari adanya hak dan kewajiban yang terpenuhi oleh masing-masing pihak.

Berdasarkan penelitian yang penyusun lakukan selama ini, pasangan suami-istri mengetahui hak dan kewajiban mereka. Dengan demikian mereka bisa menjalankan roda kehidupan berumah tangga sesuai dengan yang diharapkan oleh setiap pasangan suami-istri. Di lain hal, selain pengetahuan yang mereka miliki tentang hak dan kewajiban masing-masing, ada kesan kuat bahwa hubungan mereka selama ini dianggap sesuatu yang sangat bernilai, yakni ibadah kepada Allah Swt. Seperti layaknya kehidupan sehari-hari pasangan yang lain, mereka melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan keinginan yang telah disepakati bersama. Karena kelangsungan rumah tangga merupakan tanggung jawab atau kewajiban suami dan istri untuk saling bekerja sama.<sup>3</sup>

3. Adanyanya permasalahan dalam keluarga tidak mengakibatkan timbulnya kegoncangan, karena hal ini bisa diatasi oleh pasangan suami-istri itu sendiri. Dengan kedewasaan yang mereka miliki, maka tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif dari orang tua salah satu atau kedua belah pihak suami istri atau bahkan dari pengaruh lingkungan luar yang bisa mengganggu keharmonisan rumah tangga mereka. Dalam kondisi mereka yang menikah di usia muda yang telah memiliki kedewasaan, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Mizan, tanggal 03 Mei 2005.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Indra, tanggal 03 Mei 2005.

Hampir sebagian besar pasangan suami-istri yang menikah dini mengalami berbagai macam persoalan dalam kehidupan rumah tangganya. Akan tetapi dengan adanya pengertian di antara masing-masing individu, maka persoalan tadi bisa terpecahkan. Di lain pihak ada faktor yang dominan, menimbulkan persoalan dalam rumah tangga mereka itu muncul dari pihak lain, seperti orang tua atau menantu, saudara dan orang lain disekitar mereka, terutama keluarga pasangan yang masih sering dikunjungi oleh orang tuanya atau mertuanya. Masalah yang sering muncul biasanya berkaitan dengan budaya kerja yang tidak produktif, misalnya: seorang istri lamban dalam mengerjakan pekerjaan dapur (memasak, mencuci, dan bersih-bersih), sehingga tidak jarang perkataan kasar muncul dari orang tua laki-laki atau mertuanya.<sup>5</sup> Beberapa keluhan oleh pasangan suami-istri mengenai campur tangan mertuanya dapat digambarkan seperti ungkapan berikut ini:

*“Mertua saya kurang percaya dengan saya, biasanya mertua saya sering bilang, “saya nasihatkan kepada menantuku agar tidak loyo dalam mengatur rumah tangga. Jangan sampai anak-anak menjadi anak-anak yang bandel karena kurang perhatian ibunya. Coba tiru ibu, mana ada anak ibu yang bandel”.”<sup>6</sup>*

Pada kasus berbeda, seorang suami biasanya dituntut untuk memberikan segala kebutuhan keluarga, baik yang menyangkut kebutuhan-kebutuhan istrinya maupun bagi anak-anaknya secara keseluruhan. Kebanyakan seorang suami yang tinggal bersama istri merasakan adanya tekanan psikologis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena tidak

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Esti, tanggal 07 Mei 2005.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Esti, tanggal 07 Mei 2005.

jarang mereka selalu dituntut untuk memenuhi segala kebutuhan keluarganya. Dalam beberapa hal, biasanya ketika suami tidak mampu bekerja dengan baik atau tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, maka dengan kebijaksanaan orang tua masing-masing masih berkenan memberikan subsidi untuk anak-anaknya.<sup>7</sup>

Sehingga kondisi yang demikian ini sebenarnya menguntungkan bagi suami itu sendiri, dan juga bagi hubungan terhadap istri dan keluarganya. Seharusnya urusan rumah tangga menjadi kewajiban antara suami istri, akan tetapi ketika melihat kasus yang berkembang seperti di atas, yaitu adanya campur tangan dari pihak orang tua atau mertuanya, maka sangat disayangkan jika semua kebaikan ini diabaikan oleh pasangan nikah dini. Seharusnya mereka bisa mengambil hikmahnya dengan berusaha untuk memenuhi segala keperluan keluarga dengan usaha sendiri Tanpa bantuan dari orang tua ataupun mertua. Dengan demikian bisa menjadi pelajaran untuk bisa bertanggung jawab atas keluarga mereka sendiri.

Sebagai parameter dalam menyikapi timbulnya kegoncangan di dalam keluarga, terutama bagi keluarga yang menikah di usia muda disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- a) Kurangnya adanya saling pengertian di antara suami-istri.
- b) Saling mencurigai di antara mereka.
- c) Adanya masalah yang tersembunyi di antara suami-istri.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Mizan, tanggal 05 Mei 2005.

- d) Suami tidak mampu memenuhi kebutuhan jasmani atau rohani keluarganya.
- e) Ketidak mampuan suami memimpin istrinya.
- f) Ketidak puasan suami terhadap pelayan istrinya.
- g) Ketidak percayaan suami terhadap kemampuan istrinya.
- h) Ketidak taatan istri terhadap suaminya.
- i) Istri tidak mampu mengelolah rumah tangga.

Di samping masalah-masalah yang telah disebutkan di atas, ada pula masalah kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan, yang menyebabkan timbulnya ketegangan dalam rumah tangga.<sup>8</sup> Kebodohan yang dimaksud disini adalah kurangnya pengetahuan suami atau istri terhadap perkawinan dan kehidupan rumah tangga. Sedangkan keterbelakangan dan kemiskinan mencerminkan kondisi nyata (*riel*) ekonomi masing-masing pasangan yang serba kekurangan. Kebanyakan mahasiswa yang menikah adalah mereka yang rata-rata berasal dari keluarga tidak mampu dan tidak memiliki pekerjaan tetap (*serabutan*), sehingga disatu sisi sangat berpotensi munculnya ketidakharmonisan keluarga yang menimbulkan ketidaktenangan jiwa semua anggota keluarga. Akan tetapi dengan kemauan yang kuat dan rasa tanggung jawab yang besar mereka berusaha secara maksimal sehingga mampu meminimalisir potensi-potensi yang bias menimbulkan ketidak harmonisan.

Tiap orang memiliki gambaran tentang pernikahan, alasan dan tujuan yang berbeda. Perbedaan gambaran nikah antara suami dan istri merupakan

---

<sup>8</sup> Ishak Solih, *Manajemen Rumah Tangga*, (Bandung: Angkasa), hal. 21

hal yang wajar. Bagi pria, keluarga dan pernikahan adalah sama nilainya. Bagi wanita, keluarga adalah dirinya sendiri.<sup>9</sup> Akan tetapi jika perbedaan itu terlampau mencolok, maka penyesuaian diri akan semakin sulit dan akan menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Oleh karena itu, jika perkawinan dipahami sebagai suatu komonitas personal tempat kedua belah pihak saling memberi dan menerima, maka segala persoalan yang dihadapi akan cepat terselesaikan. Inilah yang akan selalu dimengerti oleh mahasiswa BPI UIN Sunan Kalijaga yang kebetulan melaksanakan pernikahan dini.

Banyak pasangan yang menikah di usia muda, khususnya mahasiswa BPI UIN Sunan Kalijaga yang mengetahui tentang pentingnya tanggung jawab inter-personal antar pasangan. Sehingga bisa menghindari konflik inter-personal dalam keluarga yang sering terjadi akibat kurang adanya komunikasi dan hubungan yang harmonis. Hal ini terjadi karena adanya pemahaman mereka untuk memecahkan masalah secara dewasa dan proporsional. Seharusnya krisis dalam keluarga bukanlah menjadi alasan untuk membuat hubungan yang tidak harmonis, tetapi justru harus dibaca sebagai keadan yang mutlak demi perkembangan dan kematangan cinta mereka.

Hampir sebagian besar mahasiswa yang menikah dini memandang bahwa kebahagiaan keluarga adalah barang jadi yang diterima begitu saja. Mereka lupa bahwa kebahagiaan perkawinan adalah kebahagiaan yang terus menerus diusahakan. Suami atau istri lupa bahwa pasangan adalah mistri bagi dirinya. Persoalan keluarga tidak selamanya dapat dipecahkan seperti

---

<sup>9</sup> Johan Suban Tukan, *Metoda Pendidikan Seks, Perkawinan dan Keluarga*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 6.

memecahkan soal matematika (ilmu Pasti). Pernikahan tidaklah mudah seperti anggapan kebanyakan orang, maka pernikahan harus dipahami sebagai lembaga yang suci, bukan untuk permainan belaka. Berdasarkan analisis Dr. F. Shaffiro sebagaimana yang dikutip oleh Abu Al-Ghifari, bahwa:

*“Pernikahan di usia muda tak lebih sebagai pemuas seks yang kelaparan dan cenderung hanya impulsif (menurut kata hati). Pernikahan dini menurutnya akan sangat berbahaya, anak gadis akan kehilangan emosi kemudanya, sedangkan bagi anak laki-laki dia harus menanggung resiko rumah tangga sementara pekerjaannya tidak ada (nganggur)”*.<sup>10</sup>

Pendapat tersebut diatas jika dikontekskan pada mahasiswa BPI UIN Sunan Kalijaga yang melakukan pernikahan dini menjadi tidak begitu relevan. Di satu sisi, emosi yang belum stabil menyebabkan banyaknya pertengkaran atau perselisihan dalam rumah tangga. Apalagi ketika seseorang yang belum dewasa secara mental, maka akan mengalami kesulitan dalam mengimbangi emosionalnya dengan rasio. Di sisi lain, karena pengaruh pendidikan yang cukup tinggi menimbulkan jiwa kedewasaan sehingga emosinya dapat ditahan. Maka ketika mengalami sebuah konflik dalam rumah tangga, pasangan ini bisa menyelesaikannya dengan bijaksana sehingga memberi kedamaian dan ketenangan kepada seluruh anggota keluarga. Hal ini sesuai pendapat yang menyatakan:

*“Biasanya orang muda cepat cemburunya, itu pasti, apalagi ketika ada masalah di keluarga. Akan tetapi jika ia mau belajar dan bertanya kepada yang berpengalaman Inshaallah mereka bisa menyelesaikannya dengan baik”*.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Abu Al-Ghifari, *Pernikahan Dini Dilema Generasi Ekstravagansa*, cet. Ke-3 (Bandung: Mujahid Press, 2003), hal. 55.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Wawan (tetangga Esti), tanggal 10 Mei 2005.

Salah satu tolak ukur apakah keluarga itu harmonis atau tidak, dapat dilihat dari seberapa besar peranan suami atau istri dalam menyelesaikan setiap masalah secara dewasa dan bijaksana. Di samping itu tidak terjadi kerenggangan antara suami dan istri atau dengan anggota keluarga yang lain, sehingga keluarga tersebut bisa tenang damai dan sejahtera.<sup>12</sup> Apalagi ketika dalam keluarga tersebut muncul kesadaran dari masing-masing pihak, baik suami atau istri untuk bertanggung jawab terhadap segala persoalan. Dan faktor pendukung yang lain terhadap keharmonisan rumah tangga adalah terpenuhinya hak dan kewajiban suami maupun istri, termasuk ketika suami mempunyai pekerjaan yang layak untuk menghidupi istri dan keluarganya.<sup>13</sup>

#### **B. Analisis Terhadap Kesejahteraan Keluarga**

Pengaruh lain dari pernikahan dini mahasiswa BPI UIN Sunan Kalijaga adalah munculnya sebuah persoalan baru yang berkaitan dengan kesejahteraan keluarga (rumah tangga) yang berawal dari suatu kondisi ketenangan jiwa para anggota keluarganya. Berdasarkan pengamatan penulis, menunjukkan bahwa para mahasiswa yang menikah dini telah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan status masih kuliah mereka bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka sehari-hari. Dengan keinginan yang kuat walaupun hanya berijazah SMU mereka mampu bersaing dengan sumber daya manusia yang lain. Karena mereka yakin kepada sang pencipta bahwa dengan adanya usaha yang maksimal pasti

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Solihin (tetangga Indra), tanggal 09 Mei 2005.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Wawan (tetangga Esti), tanggal 10 Mei 2005.

mereka akan mendapatkan hasil. Karena binatang melatapun dijamin oleh Allah Swt kehidupannya.<sup>14</sup>

Asal kita mau berusaha secara maksimal dan bersabar, menyerahkan semua hasilnya kepada Allah Swt, Inshaallah akan ada saja jalan rezki datang. Tinggal kita menyikapinya dengan bersyukur dan bertawakal kepada Allah Swt atas segala yang telah diberikannya. Karena harta yang melimpah bukan satu-atunya alat untuk mencerminkan kesejahteraan dalam suatu keluarga. Melainkan kerelaan kita menerima segala pemberian Allah Swt tanpa harus berkeluh kesah atas segala sesuatu yang tidak kita senangi. Kita tidak mungkin mendapatkan segala yang kita harapkan, karena Allah Swt lebih tahu yang kita butuhkan daripada kita sendiri. Tinggal kita menyikapi segala keadaan yang tidak sesuai dengan yang kita harapkan dengan lapang dada.<sup>15</sup>

Akan tetapi bila keadaan anak masih belum mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dikarenakan belum mempunyai pekerjaan dan status masih sebagai seorang mahasiswa yang masih dalam jenjang studi alangkah lebih bijaksananya bila orang tuanya membantu mereka. Karena selain sunnah Nabi Saw yang menganjurkan kita untuk bersedekah kepada orang terdekat, orang tua menunjukkan rasa kasih sayangnya kepada anak-anaknya.

Walaupun demikian keadaannya anak harus mempunyai tekad yang kuat untuk bisa mandiri, memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sendiri. Supaya sianak masih bisa mengangkat kepalanya, masih mempunyai

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Mizan tanggal 12 Mei 2005.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Indra tanggal 15 Mei 2005.

kehormatan dimata orang tuanya. Oleh karena itu perlu dibicarakan terlebih dahulu oleh semua pihak yang mengerti sebelum pernikahan untuk membahas masalah keuangan keluarga si anak nantinya. Bila orang tua rela membantu itu sangat membantu untuk mewujudkan keluarga si anak untuk menjadi keluarga yang sakinah mawaddah wa romah. Sehingga mereka mampu menjalankan kehidupan menjadi lebih baik, mereka bisa kuliah dengan tenang sehingga potensi mereka bisa dikembangkan lebih besar lagi. Karena tidak ada lagi yang mempengaruhi mereka, seperti bila datang hasrat seksual mereka bisa memenuinya. Sebab hasrat seksual bisa menghilangkan sepertiga dari akal.

Untuk itulah diperlukan orientasi yang baik sewaktu akan melaksanakan pernikahan. Sesungguhnya kepuasan dan kebahagiaan dalam pernikahan lebih banyak ditentukan oleh orientasi pernikahan. Orientasi kitalah yang lebih banyak mempengaruhi persepsi kita, bukan apa yang kita terima, bukan banyaknya materi yang kita punya sebagai standar kesejahteraan keluarga. Anda akan bahagia dan menderita batin saat anak Anda lahir, bukan ditentukan oleh rewelnya dia, melainkan terutama oleh orientasi Anda terhadap anak.<sup>16</sup>

Begitu juga dengan kesejahteraan keluarga Anda, memang financial sangat mempengaruhi akan tetapi orientasi kepada pernikahan merupakan lading amal soleh juga sangat perlu dipertimbangkan. Anda tidak akan terlalu pusing ketika keinginan anda tidak terpenuhi, karena orientasi tadi membuat anda menjadi seorang yang penyabar. Anda tidak akan mudah menyerah

---

<sup>16</sup> Moh. Fauzil Adhim, *Indahnya Pernikahan Dini*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 8.

dalam segala usaha, baik usaha dalam bidang memenuhi kebutuhan keluarga maupun dalam usaha pendidikan, disebabkan orientasi tadi anda menjadi seorang yang penuh dengan optimisme, penuh pengharapan. Dengan orientasi yang baik Anda tidak akan mudah putus asa karena yakin bahwa masih ada suatu kekuatan yang akan memmbantu Anda selagi Anda selalu ingat kepada-Nya, sehingga menjadikan Anda selalu berzikir kepada-Nya.

### **C. Analisis Terhadap Ketenangan Jiwa**

#### **1. Keluarga Bapak Mizan**

##### **a) Sabar.**

Melihat kondisi keluarga bapak Mizan yang telah lama menikah akan tetapi belum juga dikaruniakan seorang anak. Akan tetapi tidak menjadikan pikiran dan perasaannya kalut sehingga bisa membuat kepada prilaku yang salah. Bapak Mizan menyaddari semua adalah kehendak Allah Swt, akan tetapi kita wajib terus berusaha untuk mencapai tujuan.

##### **b) Tawakal.**

Bapak Mizan menyadari bahwa anak bukanlah tujuan utama dari pernikahan yakni mencari ridho Allah Swt. Pasti Allah ada rencana lain yang lebih baik untuk diri dan keluarganya. Oleh karena itu ia meyerahkan semuanya kepada Allah sang pencipta sehingga membuat hatinya gembira dan bahagia.

c) Zikir.

Dengan adanya ujian ini ada hikmah yang bisa bapak Mizan ambil, yakni makin dekat dirinya kepada Allah Swt. Bapak Mizan menjadi selalu ingat kepada Allah Swt dalam kehidupannya sehari-hari. Baik melalui lisan maupun perbuatan ia selalu mencoba untuk ingat kepada Allah Swt sehingga membuat hatinya menjadi tenang.

d) Syukur.

Mereka juga menjadi tambah bersyukur atas nikmat dan karunia dari Allah Swt. Walaupun mereka belum mendapatkan keturunan akan tetapi mereka masih diberikan banyak nikmat dan karunia yang lainnya, seperti kesehatan yang tak ternilai harganya. Bapak Mizan mensyukuri kesehatannya dengan mempergunakannya untuk hal-hal yang baik, yang bisa membawa keuntungan dunia dan juga keuntungan di akhirat kelak.

e) Rendah Hati.

Setelah cukup lama mengarungi bahtera rumah tangga, bapak Mizan menyadari bahwa kesatuan dan kerjasama dengan masyarakat sekitarnya adalah hal yang sangat penting. Oleh karena itu ia selalu menyempatkan untuk bergaul dengan masyarakat sekitarnya. Hal ini penting dilaksanakan untuk bisa menjalin rasa persaudaraan. Selain itu ia bisa membantu meringankan beban orang-orang disekitarnya, walaupun dengan hanya mendengarkan masalah dan lebih baik lagi bila bisa memberikan jalan keluarnya. Dengan ini bisa membuat hati kita bahagia

karena bisa membantu orang lain dan tidak merasa was-was karena takut musuh, malahan membuat hati senang karena banyak saudara.

f) Berbaik Sangka.

Dengan adanya bekal ilmu agama yang cukup mendalam, bapak Mizan menyadari bahwa dengan berbaik sangka kepada orang lain akan lebih baik daripada memikirkan hal yang tidak-tidak. Dengan berbaik sangka akan mengurangi beban pikiran karena energi yang digunakan hanya sedikit dan juga bias membuat hati menjadi lebih tenang dan damai.

g) Raja' (optimis).

Dengan pengalaman hidup berumah tangga yang cukup lama menjadikan bapak Mizan tidak mudah menyerah untuk mencapai maksud tujuannya. Bapak Mizan menjadi lebih bersemangat dalam berusaha, baik dalam usaha membahagiakan keluarga dengan bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga maupun menyelesaikan studinya.<sup>17</sup>

## 2. Keluarga Ibu Esti

a) Sabar.

Melihat kondisi ibu Esti yang berada di keluarga yang cukup berada dengan saudara-saudaranya yang telah berhasil menyelesaikan studinya kemudian mendapatkan pekerjaan yang cukup baik. Membuat tekanan perasaan yang sangat berat bagi diri dan suaminya. Akan tetapi

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan bapak Mizan tanggal 14 Mei 2005.

mereka bersabar dengan terus berusaha menyelesaikan studi dan mencari pekerjaan bagi suaminya. Untuk menunjukkan kepada keluarganya bahwa mereka mampu menjalani kehidupan berumah tangga dan juga menyelesaikan studinya.

b) Tawakal.

Dengan kondisi awal hubungan keluarga yang tidak harmonis, akan tetapi dengan berserah diri kepada Allah Swt. Mereka berusaha membangun kembali hubungan baik dengan semua pihak keluarga. Dan Alhamdulillah perlahan tapi pasti mulai menampakkan hasilnya, sehingga membuat hati ibu Esti kembali tenang, damai dan kembali bersemangat untuk menyelesaikan studinya.

c) Zikir.

Dengan banyaknya ujian dan cobaan yang dihadapi oleh ibu Esti dan keluarganya, tidak menjadikannya lupa kepada Allah Swt. Malah makin mendekatkan dirinya kepada-Nya. Dalam perantaraan ini yang berada jauh dari sanak saudara kepada siapa lagi kita mengadu dan minta pertolongan. Alhamdulillah dengan mengingat Allah Swt hati ibu Esti menjadi tenang dan damai.

d) Syukur.

Alhamdulillah dengan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT dan usaha yang maksimal membuat kehidupan ibu Esti sekeluarga mulai membaik. Suaminya telah mendapatkan pekerjaan sehingga mampu menghidupi keluarganya. Studi ibu Esti juga hampir selesai,

sehingga menambah ringan beban hatinya yang membuat perasaannya semakin tenang dan tentram.

e) Rendah Hati.

Walaupun hidup di tengah-tengah keluarga yang cukup sukses, namun ibu Esti tetap hidup sederhana. Ini semua adalah hasil dari pelajaran hidup berumah tangga, karena setelah bekeluarga ibu Esti harus mempunyai pemikiran yang lebih jauh kedepan. Tidak bias sesuka hatinya karena itu semua menyangkut nama baik sebagai seorang istri dan keluarganya.

f) Berbaik Sangka.

Dalam usia yang masih muda dan dengan cobaan hidup yang cukup berat tidak menjadikan ibu Esti berpikir yang macam-macam kepada orang lain. Ibu Esti tetap yakin bahwa ini semua pasti ada hikmanya, Allah pasti memberikan yang terbaik untuk dirinya dan juga keluarganya. Ini merupakan suatu proses pendewasaan dirinya dan juga keluarganya. Membuat ibu Esti tenang dalam menghadapi semua cobaan hidupnya.

g) Raja' (optimis).

Optimisme yang besar ibu Esti akan masa depannya yang cerah membuatnya melalui masalah dalam kehidupan berumah tangganya terasa sedikit ringan dan santai. Membuat mentalnya membaja dan tak

mudah putus asa dalam mencapai tujuannya untuk membahagiakan semua anggota keluarganya.<sup>18</sup>

### 3. Keluarga Bapak Indra

#### a) Sabar.

Dengan kondisi bapak Indra yang masih dalam ikatan dinas yang membuatnya harus mengutamakan tugas, sehingga menjadikan urusan-urusan yang lain agak terbengkalai. Termasuk perkuliahannya harus dikorbankan demi memenuhi kewajibannya sebagai seorang anggota militer. Akan tetapi bapak Indra tetap bersabar dengan terus berusaha menjalankan kedua-duanya. Karena ia yakin bahwa dibalik kesusahan pasti akan datang kemudahan.

#### b) Tawakal.

Setelah bersabar dengan terus berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan studinya ditengah-tengah kesibukan sebagai pemimpin rumah tangga dan seorang anggota militer, bapak Indra menyerahkan semua hasilnya kepada Allah Swt. Baik dan buruk atau sesuai dan tidak dengan target yang penting kita telah berusaha. Dengan niat yang baik pasti Allah Swt akan membantu kita.

#### c) Zikir.

Di tengah kebimbangan hati antara pekerjaan dan keinginan untuk menyelesaikan studinya tidak membuat bapak Indra panik dan gelisah. Dia

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan ibu Esti tanggal 15 Mei 2005.

selalu mengingat Allah Swt untuk bisa memberikan ketentraman dan kedamaian di hatinya.

d) Syukur.

Dibalik semua permasalahan keluarga dan kesibukan pekerjaan serta kesibukan perkuliahan ada hikmah yang bisa diambil oleh bapak Indra. Yakni setelah menyelesaikan studinya nanti ia tidak perlu bersusah-susah lagi mencari pekerjaan. Ini menjadikan bapak Indra makin bersyukur karena telah diberi lahan rizki dan masih diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya, sehingga membuat hatinya menjadi tenang dan tentram.

e) Rendah Hati.

Dengan berkedudukan sebagai seorang anggota militer tidak menjadikan bapak Indra orang yang sombong dan tinggi hati ketika berada di tengah-tengah pergaulannya dengan teman-teman di kampus. Bapak Indra masih suka berbincang dengan teman-teman agar tidak memberi kesan ada jarak sosial. Dengan banyak saudara maka hidup akan terasa senang.

f) Berbaik Sangka.

Walaupun berada dalam kesibukan yang sangat padat, bapak Indra yakin bahwa semua adalah kehendak Allah Swt. Ia yakin Allah Swt pasti memberikan suatu permasalahan kepada hambanya yang sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Oleh karena itu ia yakin pasti ia bisa menjalani semua ini.

g) Raja' (optimis).

Setelah melewati berbagai permasalahan, baik dalam kehidupan berumah tangga, dunia pekerjaan dan perkuliahan. Membuat bapak Indra mempunyai mental baja yang tidak mudah putus asa dan tidak mudah menyerah bila menghadapi suatu permasalahan. Malahan dia menyikapinya sebagai suatu tantangan yang harus ditaklukan sehingga membuat ia terus bersemangat menjalani hari-harinya.<sup>19</sup>



---

<sup>19</sup> Wawancara dengan bapak Indra tanggal 13 Mei 2005.